

## INTEGRASI KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DAN DAKWAH: PERSPEKTIF ORGANISASI PRODUKSI

Fatma Sylvana Dewi Harahap  
[Institut Kesehatan Helvetia]

email: [fatmaharahap80@gmail.com](mailto:fatmaharahap80@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research will analyze dynamics integration counseling health reproduction as aplikation science and religion in level epistemological, aksiological, and ontologic. Therefore, teori pros cons science and religion, historis of islamic about science, islamic education about science and religion, monotheism and science, modern science and rule dialectics of Hegel and reactualization tradition of ilmiah islamic will be explained for support concept counseling health of reproduction and propaganda through production organic in media practis. Through production organic approach that processed with step pra production, production and have production and distribution to marketing for "capture" audiens until be customers found comprehension that juvenile can be consument fixed industri media practis that can bring positve effect as well as negatif effect to lifestyle one of them keep health of reproduction. Counseling health of reproduction contain propaganda is one of step aplicatif integration science and religion as curve deterrence to negative effect media practis to health of reproduction. Because generation that health one of them form affection a people woment.*

*Penelitian ini akan menganalisa dinamika integrasi konseling kesehatan reproduksi sebagai aplikasi sains dan agama dalam tataran epistemologis, aksiologis dan ontologis. Oleh karena itu teori-teori pro-kontra sains dan agama, sejarah Islam tentang sains, pendidikan Islam mengenai sains dan agama, tauhid dan*

*sains, sains modern dan kaidah dialektika Hegel dan reaktualisasi tradisi ilmiah Islam akan dipaparkan untuk mendukung konsep konseling kesehatan reproduksi dan dakwah melalui organisasi produksi dalam praktik media. Melalui pendekatan organisasi produksi yang diproses dengan langkah pra produksi, produksi dan setelah produksi serta distribusi hingga pemasaran untuk 'menangkap' audiens hingga menjadi pelanggannya ditemukan pemahaman bahwa remaja bisa menjadi konsumen tetap industri praktik media yang dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap pola hidup salah satunya menjaga kesehatan reproduksi. Konseling kesehatan reproduksi berisi dakwah merupakan salah satu langkah aplikatif pengintegrasian sains dan agama sebagai bentuk penangkalan terhadap dampak negatif praktik media terhadap kesehatan reproduksi. Karena generasi yang sehat salah satunya terbentuk dari kasih sayang perempuan yang sehat.*

Keyword: Konseling Kesehatan Reproduksi, Kehamilan Tidak Diinginkan, Sains dan Agama, Organisasi Produksi, Media.

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu karena kejadian aborsi yang diakibatkan oleh kehamilan tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) di dunia semakin meningkat. Diperkirakan 13% atau 67.000 kematian diakibatkan oleh tindakan aborsi yang tidak aman terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia. ( World Health Organization, 2004 :t.h) Perempuan Muslim sebagai pengguna praktik media yang belum menikah melakukan apa yang mereka lihat tanpa menggunakan nilai-nilai agama telah salah kaprah setelah menjadi penikmat media yang disuguhkan oleh Barat tanpa filterisasi. Menurut mereka 70-80% media dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari dan mengaplikasikannya karena rasa ingin tahu yang tinggi atau sekedar 'ikut trend'.<sup>1</sup> Akibatnya peningkatan kehamilan tidak diinginkan di daerah industri berakhir dengan aborsi yang tidak aman semakin

meningkat dari tahun ke tahun.( Setia Pranata dan FX Sri Sadewo, 2012 : 180-192)

Muslim seharusnya mengembangkan industri film, video, musik dan seni yang atraktif miliknya sendiri kepada audiens yang global dan menggunakan fasilitas media Barat serta mengetahui bagaimana saluran pengajaran Islam untuk dakwah dan pendidikan.( Andi Faisal Bhakti, t.t : 13) Budaya global telah menggeser perilaku budaya lokal yang melindungi kesehatan reproduksi perempuan. Sehingga perlu mengembalikan praktik media sebagai teknologi yang merupakan anak kandung sains kembali kepada filosofi pendidikan Islam yang mengintegrasikan agama dan sains -dalam hal ini agama dan kesehatan- sebagai bentuk prevensi, promosi dan terapi dalam konseling kesehatan reproduksi.

#### a. Kerangka Teori.

Di dalam organisasi produksi terdapat enam tingkatan proses produksi antara lain perkembangan atau menegosiasikan sebuah uraian, sebelum produksi, produksi, setelah produksi, distribusi dan pameran. Pengembangan dan negosiasi sebuah uraian dilakukan dalam tugas produksi. Beberapa pertanyaan penting yang ditanyakan pada proses awal adalah: *Pertama*, tujuan. Ini diindikasikan untuk mempertegas alasan mengapa memproduksi sebuah teks media, apakah karena ingin mengedukasi, menginformasi atau menghibur. Atau tidak salah satu diantaranya yang berupa kemungkinan lain yaitu untuk membujuk. Kegiatan produksi dinilai sesuai dengan sejauh mana ia menyocokkan tujuannya. *Kedua*, Target Audiens. Makna memproduksi sebuah teks tergantung pada besarnya tingkat pembaca yang akan ditujukan. Akan sia-sia membuat sebuah produk teks tanpa mengetahui siapa yang akan membacanya. Adapun profil audiens yang perlu diketahui adalah usia, jenis kelamin dan informasi kelas, agama, orientasi seksual, status pernikahan atau status keluarga serta faktor

---

<sup>1</sup> Berdasarkan wawancara dan *brain storming* dengan 90 mahasiswi di STIKES WDH-UNPAM pada Mata Kuliah Kesehatan Reproduksi dan hasil wawancara dengan korban pelaku aborsi, PSK yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. 20 April 2015.

lingkungan seperti lokasi geografis. *Ketiga*, Anggaran belanja atau pendanaan. Produksi media membutuhkan uang dengan jumlah yang lumayan besar. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 280-281)

Alternatif cara mendapatkan dana berasal dari enam sumber antara lain dengan penjualan langsung. Tidak banyak produser yang dapat mendanai sendiri dan mampu menggenerasi pendapatan yang cukup dari penjualan terhadap dana produksi selanjutnya. Menjual sebuah ketertarikan pada produksi akan member pengharapan terhadap resiko bisnis yang lebih kecil. Tetapi bila dilakukan dengan baik maka pembagian keuntungan bersama akan saling mendukung. Cara yang kedua adalah sebelum penjualan. Keuntungannya, melanjutkan produksi akan terjamin bila mendapatkan penjualan terlebih dahulu produk yang ditawarkan dengan harga yang pas karena dapat menutupi keseluruhan dana dengan jaminan penjualan. Kerugiannya, bila produk sangat sukses di pasaran dan dapat memberikan harga yang tinggi akan kehilangan keuntungan yang potensial. Alternatif cara yang ketiga dengan menjual hak kepada sebuah distributor. Keuntungannya, akan mengamankan dari permasalahan dan resiko penjualan produk dalam territorial. Seorang distributor akan membayar dengan jumlah yang pas, tetapi akan kehilangan keuntungan bila produk sangat sukses. Cara lainnya melalui sponsor atau iklan. Seseorang yang lain akan membayar produksi atau sebagaiannya sesuai dengan perjanjian sponsor. Perusahaan akan memilih produk yang 'berkualitas', khususnya bila dengan tujuan target audiens yang spesifik. Cara berikutnya dengan bantuan hibah. Agen seni akan menawarkan beasiswa kepada produser-produser baru bagi yang tidak mempunyai uang atau mempunyai sedikit pengalaman. Bagi beberapa produser 'kebebasan' dari kontrol atau 'gangguan' oleh pemberi dana adalah isu yang besar. Tetapi pada kasus yang lain pemberi dana bisa sangat membantu dalam *budgeting* dan *backing* agar bisa masuk kepada negosiasi yang lain dengan pembeli yang potensial. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 281-282)

Apakah gaya atau model yang akan dipakai? Membuat konvensi media merupakan sebuah referensi agar pembaca tidak mengalami kesulitan mengikuti teks. Jadwal diperlukan untuk mendapatkan proses

produksi yang sempurna perlu perencanaan dan persiapan dengan estimasi keseluruhan tugas yang merupakan sesuatu yang mungkin untuk dilakukan. Jadwal untuk produksi majalah, keputusan pertama adalah tanggal penerbitan. Ini merupakan tanggal di mana pembaca mendapatkn majalah berada di tangan mereka, sehingga perlu pengaturan jadwal minggu per minggu. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 282)

Waktu, uang, ketersediaan teknologi, *talent* (aktor atau presenter dalam audio visual) atau orang-orang kreatif pada tim produksi merupakan sebuah kendala. Ada juga beberapa kemungkinan kendala lain seperti ketersediaan sumber yang tidak hidup seperti lokasi, alat peraga atau materi arsip. Kendala dan kreatifitas dalam produksi film. Urutan montase 'Soviet' menjadi rutin dalam urutan video musik. Padahal ia merupakan hasil film pendek percobaan oleh Kuleshov tahun 1919 yang disambung bersama '*offcuts*' dari film yang diekspos dan novel ditemukan dengan meyandingkan gambar. Penemuan video ini trend pada tahun 1980 yang diproduksi oleh seorang pemuda yang miskin menemukan editor. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 284-285)

Pentingnya Kesehatan dan Isu Keamanan adalah bagian dari kendala juga. Beberapa kejelasan kesehatan dan isu keamanan dalam produksi media yang harus diperhatikan produser adalah stress, ketika berada di lokasi yang berpotensi kerusakan kamera, lampu dll. Efek khusus dan pemeran pengganti seharusnya memperhatikan bahaya khususnya dalam pergerakan dan aksi jatuh. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 285-286)

Ketika menegosiasikan sebuah uraian, sebuah proposal diperlukan dengan menyertakan *outline* dan sebuah argumen misalnya bagaimana mencapai kesuksesan dan target audiens serta pembaca yang spesifik. Ini dialamatkan kepada komisioner yang relevan atau seorang editor. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 286)

### 1. Sebelum Produksi

Beberapa aspek yang dilakukan sebelum produksi adalah Penelitian. Penelitian dihasilkan sebelum uraian singkat disetujui. Ini

merupakan hal penting dalam pekerjaan media akademi. Aspek yang kedua adalah Pengintaian. Pemeriksaan terhadap sumber kekuatan listrik, fasilitas seperti ruang ganti, penyejuk merupakan perhatian utama seorang produser. Seorang sutradara, kameraman dan kru suara juga memilih lokasi untuk alasan estetika. Adapun aspek yang ketiga adalah Penataan. Editor seni dan sutradara seni akan bertanggung jawab dalam menata elemen-elemen produk-*layout* yang dramatis pada halaman dan memakai ilustrasi khususnya sampul majalah dan set luar biasa dari musik Hollywood dan seques kredit dari sebuah film. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 288-289)

## 2. Produksi

Unit dan hukum Produksi dalam hal ini unit-unit yang dibentuk bekerja bersama-sama dalam sebuah periode waktu. Unit yang pertama adalah Produser. Untuk sebuah film produser berwenang dalam pemberi dana anggaran belanja dan pengatur sumber-sumbernya. Untuk radio dan televisi produser juga biasanya kekuatan kreatif berada di belakang sebuah serial. Unit yang kedua adalah sutradara atau editor. Ia merupakan kordinator dari proses kreatif secara literal yang menyutradarai kru dan talent untuk media berdasarkan waktu seperti film, televisi dan radio . Dalam *broadcasting*, pengawas kreatif adalah editor terhadap materi program dan berita. Unit yang ketiga adalah peneliti. Setiap produksi membutuhkan penelitian tetapi tidak selalu untuk peneliti. Bisa saja berupa arsip, film dan gambar atau suara sebagai tatacara spesialis yang dilakukan oleh freelens atau perusahaan penelitian kecil. Unit yang keempat adalah personal kreatif. Tugas personal kreatif adalah membawa harapan kepada produser atau sutradara dalam aturan professional, mengontribusikan kepada produksi secara keseluruhan seefektif mungkin. Mereka harus berinteraksi satu dengan lainnya serta mempersiapkan penyerahan ‘harapan umum’ dan keputusan ultimasi dari pemimpin yang diakui. Unit selanjutnya adalah personal teknik. Ia Merupakan ‘teknisi’ atau ‘insinyur’ yang memastikan bahwa ide kreatif dapat dikreasikan yang membutuhkan teknologi. Unit berikutnya adalah Freelens. Dalam satu waktu istilah yang diperuntukkan kepada figur yang relatif lebih terkenal seperti penulis

dengan profil yang tinggi atau jurnalis dalam beberapa permintaan mereka dapat menawarkan pelayanan mereka kepada siapapun yang akan membayar, daripada mengandalkan keamanan pekerja permanen. Dalam tim produksi mereka sedikit seperti 'gaya rumahan'. Unit berikutnya adalah personal administrasi. Secara utama terfokus meyakinkan produksi dapat berlanjut dengan memenuhi seluruh kebutuhan kreatif dan tim teknis. Membuatkan teh dan melakukan pembukuan tentu saja merupakan elemen esensial untuk perusahaan dan produksi media tanpa terkecuali. Unit yang tidak kalah pentingnya adalah presenter. Sebuah aspek dari produksi salah satunya mempresentasikan atau berbicara di radio dan televisi (khususnya yang langsung di depan kamera) atau memperkenalkan acara dalam seleksi atau pemasaran. Hukum Produksi dalam Pendidikan dan Pelatihan. Pengalaman yang dalam atau konteks produksi akan membantu untuk mengembangkan pemahaman teorikal dan persiapan untuk '*pst entry*' pelatihan dalam berbagai tata cara produksi spesifik yang lain. Dalam hak dan izin memperbanyak produk media sering bersifat referensi dan intertekstual sehingga rekaman yang lalu dapat dipakai. Dalam industri komersial tinggi dapat dipakai dalam publikasi lain yang akan dimiliki dengan istilah hak reproduksi. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 290-296)

### 3. Setelah Produksi

Menulis Kembali dan Editing. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dengan mendapatkan hak produksi pertama kali. Misalnya bagian-bagian buku yang hilang dalam beberapa versi baik secara radikal maupun sedikit. Menulis kembali adalah proses sederhana dari kesalahan kecil dan mengoreksinya kembali. Editing, biasanya dibawa oleh orang lain kepada penulis atau sutradara. Editing cetak dan audio visual editing berbeda sehingga penting untuk menetapkan komunikasi yang baik dengan tim. Langkah setelah produksi lainnya adalah menyalin editing, merupakan editing dengan cara spesialis dalam produksi cetak dengan memastikan teks baku diperiksa ejaan dan ketidakakuratan informasi. Untuk video editing merupakan pemeriksaan untuk meyakinkan tingkatan warna telah cocok dalam bagian sumber video. Selanjutnya efek spesial dan grafis.

Disediakan dan ditambahkan untuk program dalam tingkatan editing. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 296-298)

Dalam produksi cetak digunakan untuk mengombinasikan teks dan grafis sesuai dengan penetapan jaringan desain. Pemeriksaan, penulis materi cetak biasanya disediakan salinan pemeriksaan pekerjaan. Percobaan Pemasaran dan Peninjauan Pendahuluan, dilakukan dengan tes terhadap sebuah versi draf produk dalam kelompok yang diseleksi dari pembaca dan respon mereka. Ini dilakukan untuk meyakinkan produk beberapa langkah. Pada langkah penyelesaian, produk media yang paling sukses adalah menawarkan audiens sebuah kesenangan khusus yang merupakan sebuah 'penyelesaian' yang berkualitas. Ini seharusnya menjadi tingkat produksi akhir sebelum didistribusikan untuk dinikmati publik. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 298)

#### **4. Pendistribusian**

Kegiatan ini dilakukan dengan pengorganisasian distribusi pada tingkatan awal kemungkinan menemukan toko, pub, sinema dll akan dijadikan untuk pertunjukan salinan bebas dari majalah yang telah diproduksi untuk diambil sesuai dengan pola mereka (pendistribusian salinan bebas dalam langkah ini bila menjual iklan untuk menutupi biaya produksi). (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 299)

#### **5. Pemasaran**

Ini relevan untuk film, video atau fotografi tetapi ekuivalen dengan 'penyelesaian' produksi cetak. Misalnya jarak pandang yang baik untuk melihat layar pada layar video, kualitas suara dan gambar. Timbal balik dari audiens merupakan petunjuk bahwa produksi media sangat berarti bila mengetahui audiens siapa yang anda harapkan untuk mempresentasikan pekerjaan ini hingga memperoleh umpan balik. Umpan balik audiens menyediakan jaringan yang membantu untuk membuat produksi sebagai sebuah proses siklus.

Sebagai evaluasi diri dari pengalaman produksi adalah mengorganisasi sebuah 'tanya jawab' formal dari tutor. Dalam tanya jawab, pekerjaan tanya jawab terbaik adalah ketika setiap orang berpegang terhadap aktivitas dan mendukung satu dengan lainnya.

Ini merupakan bagian penting karena akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Belajar dari produksi melibatkan diri sebanyak mungkin dan membuat sesuatu dengan sebuah pandangan untuk menemukan produksi sebaik mencari audiens. Mendengar dan mempelajari dari produser lain. Keseluruhannya, merefleksikan apa yang telah dilakukan dan mencoba untuk melakukan yang lebih baik pada waktu yang akan datang. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 299-301)

### KONSEP-KONSEP METODOLOGIS

Mengintegrasikan dakwah dan konseling kesehatan reproduksi merupakan sebuah aplikasi sains dan agama. Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non agama (ilmu-ilmu umum), akan tetapi pada praktiknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Ini diakibatkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu agama sebagai 'jalan tol' menuju Tuhan. (Azyumardi Azra, 1999 : t.h)

Di pihak lain fenomena sekularitas dalam ilmu kebidanan cenderung mengakhiri dan menyingkirkan berbagai dimensi transendental dalam perumusan ilmiah sehingga ilmu kehilangan spiritualitasnya. Dalam pandangan August Comte, kriteria ilmu manusia dan ilmu alam dikatakan benar apabila ia bebas nilai dan dapat teramati sementara gejala metafisik -misalnya agama- dibaliknya harus disingkirkan. Semesta direduksi menjadi fakta-fakta keras yang dapat diamati serta alam semesta adalah objek yang bergerak secara mekanis seperti jam. (Maman, Kh, 2012 : 16-18)

Epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan yang memisahkan ilmu pengetahuan agama dan sains lebih marak di Barat. Wahyu (firman Allah) justru tidak dimasukkan sebagai sumber pengetahuan. Sebaliknya Islam dalam epistemologinya tidak dapat memisahkan ilmu pengetahuan dan agama sebagaimana pemikir Ibn Sina, Ibn Rusyd dkk. Dalam epistemologi Islam pandangan dunia Tauhid menjadi dasar bagaimana seseorang memahami realitas (ontologi), estetika (aksiologi), kebenaran, dunia, ruang dan waktu serta nilai-nilai moral. (Akhyar Yusuf Lubis, 2011)

Kebanyakan ilmuwan modern mengkaji alam sebagai sebuah realitas independen, sementara ilmuwan Muslim selalu menganggap alam ini sebagai ayat-ayat Allah, bukan realitas independen yang terlepas kaitannya dengan berbagai realitas apapun yang lebih tinggi darinya. Menurut pandangan Nasr tidak ada seorangpun ilmuwan Muslim yang mengobservasi dan meneliti alam hanya untuk melunasi rasa ingin tahunya saja. Melainkan mereka semua ingin tahu jejak-jejak Ilahi (*Vestigia Dei*). (Mulyadi Kartanegara, 2006 : 137) Betapapun luasnya logika dalam Islam ia berbeda dengan rasionalisme dan logisisme yang ditemukan di Barat modern disebabkan rasio tidak pernah terlepas dari keimanan pada wahyu Ilahi. (Osman Bakar, 2008 : 71)

Dalam praksisnya integrasi agama dan sains dalam hal ini agama dan kesehatan agama bukan hanya pedoman spiritual, melainkan juga sebagai kekuatan penyembuhan. Intervensi abstrak seperti do'a dan terapi MIT (*Melodic Intontion Therapy*) dianggap sebagai "pengaruh penyembuhan tak kasat mata tanpa penggunaan obat, alat kedokteran dan prosedur operasi. Pasien yang menerima do'a sedikit membutuhkan respirator, antibiotok dan pil. ( Mehmet C.Oz , 2011 : 254-255)

Koenig, seorang professor agama dan kesehatan dan spesialis geriatric dan psikiatri menyebutkan komunitas agama yang memiliki pemahaman atas iman dapat membantu anggota komunitas tersebut untuk tetap sehat. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh agama dengan kesehatan. ( Jamie D. Aten and Jane E. Schenck, 2007 : 183-190)

Dalam konsep dan praksisnya dialektika Hegel dan Hopper dapat menjelaskan salah satu proses untuk sampai kepada satu kebenaran - misalnya dalam pendidikan kebidanan yang diintegrasikan dengan agama-. R. John Hopper mengemukakan sumber pengetahuan adalah pengalaman indrawi (*sense experience*), akal budi (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*) dan keyakinan (*faith*). Yang mutlak (Roh Absolut) pada dasarnya merupakan awal dan akhir dari keutuhan yang sesungguhnya. Manusia dapat mencapai tahap pengetahuan tertinggi bila ia dapat menangkap ide dunia,

mengetahui interpretasinya, memahami cara kerja pikiran yang dinamis universal, kategori serta pengertiannya. (Akhyar Yusuf Lubis, 2011 : 136)

### **INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM EPISTEMOLOGI**

Teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme hanya menyandarkan pada logika dan pembuktian empiris, tanpa mengaitkan dengan ketuhanan. Bila direkonstruksi epistemologis dengan menjadikan proses penggalan terhadap teks kitab suci sebagian dari proses epistemologis untuk mencapai kesimpulan ilmiah maka terdapat kriteria kebenaran yang didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan yang disampaikan oleh Muhammad SAW pasti benar. Inilah yang disebut sebagai teori kebenaran atas dasar keimanan (*faith theory of truth*). (Maman, Kh, 2012 : 193-195)

### **INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM ONTOLOGIS**

Sejalan dengan ketundukan manusia pada ketentuan Allah SWT maka masalah-masalah yang praktis dalam pemecahan berbagai persoalan manusia dikaitkan dan berpijak di atas landasan metafisika religi (Islam). Teori keilmuan tidak berhenti pada sebuah teori, tetapi seringkali memasuki wilayah praktis yaitu diimplementasikan dalam sebuah sistem sosial untuk memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan. Oleh karenanya cara pemecahan masalah terutama jika terdapat lebih dari satu alternatif juga mengandung unsure metafisika. (Maman, Kh, 2012 : 237)

### **INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM AKSIOLOGIS**

Ketika sains dan teknologi mengalami proses sekularisasi dikosongkan dari nilai-nilai ketuhanan, seperti sains Barat pada umumnya, maka tujuan akhir dan manfaat (*naf'iyah*) adalah kenikmatan, keindahan dan kenyamanan maupun kepuasan intelektual dan kebanggaan. Sebaliknya ketika nilai ketuhanan dimasukkan dalam proses sains akan menghasilkan teori ilmiah yang sesuai dengan

pemahaman Islam yang juga bersifat materil. ( Maman, Kh, 2012 : 237)

### **LIVE MUSIK; TINJAUAN STUDI KASUS**

Penelitian ini akan memilih studi kasus terhadap acara *live* musik yang ditayangkan di televisi sebagai media visual yang melibatkan organisasi produksi. Ada beberapa acara musik yang ditayangkan secara *live* di beberapa stasiun televisi yang marak dan digandrungi oleh masyarakat antara lain Dahsyat di RCTI, D'Academy di Indosiar, Eat Bulaga di SCTV, Inbox di SCTV, DMD Show di MNC TV dan sebagainya. Penelitian ini akan terfokus pada acara INBOX yang ditayangkan oleh SCTV dengan beberapa argumen pemilihannya.

Acara Inbox di SCTV ini merupakan acara musik *live* yang diselingi *chef inbox* yang disiarkan setiap pagi hari pada jam 8.00 - 9.00. Acara ini melibatkan unit organisasi produksi yang komplit. Alasan dipilihnya acara ini didominasi oleh kalangan remaja khususnya remaja putri pada pagi hari untuk menyaksikan acara ini. Acara ini biasanya berpindah-pindah dari pasar modern yang satu ke pasar modern lain, dari halaman *mall* yang satu ke *mall* yang lain. Penonton dan kru acara ini didominasi oleh remaja dan dewasa muda. Meskipun ada sebagian penonton ibu-ibu dan anak kecil pada hari sekolah menonton performa para artis dan tingkahnya dalam acara ini.

Saat saya melihat acara ini secara langsung, ada yang unik terpendang pada penonton bagian depan, penonton didominasi para 'alay' untuk memeriahkan acara. Mereka atraktif, *over confidence* dan beringkrak-jingkrak mengikuti alunan lagu dan musik yang biasanya menyuguhkan 50 % dangdut koplo atau dangdut remix. Sesaat selesainya acara saya berpikir kalau mereka dengan senang hati menonton acara tersebut dan melakukan atraksi di panggung bagian depan tanpa iming-iming atau upah. Ternyata di sebuah warung makan masih di daerah acara tersebut mereka dikumpulkan oleh tim kreatif untuk diberikan upah atas upaya atraktif mereka untuk membangun imej acara tersebut kelihatan 'ramai'. Bisa dikatakan para 'alay' ini merupakan freelens dalam tatanan unit produksi. Sebagaimana yang

diungkapkan Stafford dan Branston bahwa para freelens adalah untuk kesinambungan tim produksi yang sedikit kelihatan seperti 'gaya rumahan'. Mereka kemungkinan sering 'dibeli' bantuannya dalam hal yang spesifik. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 281-282)

Acara ini melibatkan teknologi media sehingga memerlukan personil teknik. 'Teknisi' atau 'insinyur' merupakan orang-orang yang memastikan bahwa ide kreatif untuk direalisasikan dengan bantuan teknologi. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 292-293)

Keseluruhan kru bekerja di dalam tenda-tenda di belakang panggung mirip tenda beribadah haji di Mina. Kameramen diposisikan di 4 bagian pojok kiri belakang, pojok kanan belakang dengan tiang yang panjang dengan kamera yang bergerak secara elastis. Sementara di bagian tengah diposisikan seorang kameramen yang duduk di atas panggung kecil sederhana. Di bagian paling depan tepatnya di bawah panggung ada seorang kameramen yang fleksibel maju ke depan atau ke atas panggung dengan kamera di atas bahunya.

Nampaknya acara ini lebih memilih sponsor atau iklan dalam pemilihan anggaran belanja dan pendanaan. Ini sesuai dengan pernyataan Branston dan Stafford bahwa perusahaan akan tertarik berasosiasi dengan produk 'berkualitas', khususnya bila ditujukan dengan target spesifik. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 281-282) Terlihat dalam penyuguhan iklan adalah produk-produk untuk remaja yang berupa makanan dan minuman instan serta kosmetik remaja seperti bedak, shampoo dan lainnya dengan durasi iklan selama 5 menit. Sehingga bisa disimpulkan bahwa target produksi adalah remaja.

Yang menjadi ketertarikan dalam acara ini adalah pembagian uang secara langsung setelah memenangkan masakan yang dicoba oleh presenter atau penyanyi dengan pakaian yang seronok atau dengan cara lain meniru goyangan ala siapa. Seolah-olah dengan memberikan uang *cash* di depan audiens menyampaikan ada bentuk pekerjaan yang simple dan tidak sulit dilakukan oleh remaja. Kegiatan ini dilakukan di depan kamera yang ditonton oleh jutaan orang. Dengan memengaruhi hasrat untuk menerima uang daripada bersekolah-karena sebagian besar penonton adalah remaja perempuan usia sekolah.

Dengan mengangkat acara stasiun televisi yang menargetkan remaja perempuan dapat menjadi penemuan jawaban akar masalah mengapa media lebih memengaruhi pola pikir, pola bicara dan *life style* mereka. Acara ini juga mengungkit jawaban atas persaingan ‘keren’ dan ‘modis’ ala mereka. Kasus di hilir yang tampak di permukaan juga menjadi bahan seberapa hebatnya strategi organisasi produksi dalam praktik media memengaruhi perilaku remaja perempuan belakangan ini hingga meresap menjadi budaya baru dengan meninggalkan kearifan lokal dan nilai-nilai agama yang bisa berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi mereka diantaranya meninggalkan kesakralan pernikahan sebelum hamil.

### **MEDIA ORGANISASI PRODUKSI DAN KONSEP PEMIKIRAN ISLAM SEBAGAI BENTUK APLIKASI INTEGRASI AGAMA, SAINS DAN TEKNOLOGI.**

Organisasi produksi yang merupakan suatu teknik dan metode untuk mencapai kualitas media yang akan disajikan kepada audiens. Kerja tim yang solid dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini sehingga ia dapat dikategorikan sebagai industri yang mencari konsumen untuk menikmati hasil pemikiran yang akan diberikan kepada target audiens. Salah satu tujuan untuk membujuk target audiens dalam hal ini remaja adalah memperkenalkan budaya global sekaligus merasuki sel-sel darah mereka yang akan menggantikan budaya lokal bahkan nilai-nilai agamanya. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 412)

Sebenarnya tidak ada yang salah dalam mempelajari organisasi produksi dalam praktik media yang disediakan oleh Barat. Keuntungan yang diberikan adalah bagaimana memberikan ‘sesuatu’ yang berkualitas dengan kesungguhan kerja dan *teamwork* yang hebat kepada konsumen melalui manajemen dan teknologi. Yang menjadi permasalahan adalah ketika manajerial Barat modern ini diterima mentah-mentah. Azra menyebutkan pengadopsian filsafat, pemikiran dan teori tanpa kritisisme yang memadai dan pengambilan mentah-mentah belum tentu kontekstual dan relevan dengan pemikiran pendidikan Islam karena bukan pemikiran pendidikan Islam itu sendiri. (Azyumardi Azra, 1999 : 87) Pemikiran ini pun sejalan dengan ungkapan

Nurcholish Majid bahwa ajaran agama (Islam) hendaklah menjadi “*grounds for meaning*” atau azas-azas makna hidup” yang bersifat azasi dan .” (sudut pandang dalam melihat persoalan). (Nurcholish Majid, 1997 : 14-15) Pada aspek integratifnya pun Bakar mengungkapkan obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengenyampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi merupakan salah satu kemalangan terbesar di zaman ini. Sehingga Islam kaum Muslimin penting untuk menciptakan peradaban yang gemilang berdasarakan fondasi spiritual dan moral. (Osman, Bakar, 2008 : 385.) Dalam kalam-Nya Allah SWT berfirman: *Kamu adalah bangsa (ummah) yang terbaik dari seluruh manusia; mengajak kepada apa-apa yang baik, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.* (Q.S 3:10)

Bila dieksplorasi lebih dalam dakwah sebagai media di dalam Islam diorientasikan kepada pembuktian kemahabesaran Allah SWT melalui cara dan metode yang dapat diterima akal sehat. Untuk mendukung pernyataan ini kajian-kajian syariat perlu disejajarkan dengan kajian non syariat yang merujuk kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena perkembangan teknologi komunikasi ternyata tidak hanya mempengaruhi satu aspek kehidupan melainkan hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat. (Fathul Wahid, t.t : 24-25)

#### **PENGARUH PENATAAN ORGANISASI PRODUKSI DENGAN TUJUAN MEMBUJUK TERHADAP KESAKRALAN PERNIKAHAN**

Tingginya angka kehamilan tidak diinginkan sebagai salah satu kasus dalam kesehatan reproduksi salah satunya ditengarai oleh media. Sebut saja bila sebuah media baik televisi, radio ataupun cetak akan merencanakan sebuah proses produksi yang mempunyai tujuan membujuk untuk memengaruhi *lifestyle* mereka. Maka media tersebut akan meninjau profil audiens hingga menentukan dana yang akan membantu mengaplikasikan rencana ini hingga pada tahap umpan balik. Sementara di dunia Muslim lebih mengarahkan media sebagai alat pendukung dakwah sebagai edukasi dan informasi sebagaimana

salah satu pemilihan tujuan dalam organisasi produksi. (Gill Branston and Roy Stafford, 2003 : 281)

Elizabeth B.Hurlock menyebutkan faktor perilaku seksual pada remaja ada tiga diantaranya faktor perkembangan yang terjadi di dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga tempat tumbuh dan berkembang. Kedua faktor luar mencakup sekolah atau pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya. Ketiga, faktor masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai oleh manusia. ( E.B Hurlock, 2004 : 24)

Alangkah meruginya generasi bangsa ini bila dibiarkan terbujuk oleh pengaruh negatif sebuah industri yang mempunyai tujuan agar untuk menikmatinya setiap waktu dengan keuntungan bagi perusahaan dan kerugian bagi generasi. Yang terjadi, banyaknya kehamilan tidak diinginkan adalah karena bujukan oleh pertunjukan atraktif media khususnya media televisi. Ini dibuktikan oleh Neuman yang menyatakan setiap hari televisi memperlihatkan 3.600 *image* per menit, radio rata-rata menyiarkan 100 kata per menit, dan internet menyajikan rata-rata 150.000 per hari. ( Russel W.Neuman, et al, 1992 : 90)

Di hilir, para remaja ini akan menemukan permasalahan terkait dengan kesehatan reproduksinya. Kesehatan reproduksi remaja menjadi fokus kelompok yang terpinggirkan. Tidak seperti kelompok menikah,, remaja hampir tidak punya akses terhadap pelayanan dan informasi/konseling kesehatan reproduksi. Akibatnya banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti terinfeksi IMS/ HIV/AIDS atau mengalami kehamilan tidak diinginkan. ( Gulardi H.Wiknjosastra dkk, 2004 : 19)

Beberapa ahli berpendapat untuk mengatasi perilaku seksual remaja salah satunya menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena ketidaktersediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media informasi maupun dari teman sebaya. Faktor lainnya adalah meminimalkan informasi tentang kebebasan seks. Dalam hal ini media massa dan hiburan sangat

berperan penting. (Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, 2012 : 20)

Praktik media dalam hal ini organisasi produksi dengan tujuan membujuk sangat merugikan bagi remaja bila meninggalkan hal-hal yang positif dari nilai agama dan budaya. Alasannya organisasi produksi yang dimanajemen secara apik dengan tujuan negatif merupakan sebuah industri yang dapat menjebak penikmatnya menjadi seorang yang konsumerisme, materialism dan eksklusivisme. Yang paling banyak terjebak adalah remaja yang sedang mencari jati dirinya dan sedang menunjukkan eksistensi. (Wiknjosastra, Gulardi H. dkk, 2004 : 18)

Untuk melindungi mereka, adalah merubah paradigm berpikir yang reduktif dan parsial terhadap masing-masing sains dalam hal ini kebidanan sebagai ilmu kesehatan, maupun agama dengan dakwahnya menyatakan benar dan ambisius terhadap keilmuannya. Yang terpenting adalah budaya kerja sebagai langkah strategis agar berorientasi kepada khalayak dan ummah -dalam hal ini generasi- dengan pendekatan “*bil hikmah wal mauziah hasanah*”, bidan maupun juru dakwah sebagai agen melalui pemanfaatan media. Tujuannya adalah menyadarkan kaum muslimin, mendidik jiwa mereka dan membekalinya dengan ketakwaan yang cukup untuk meyehatkan jiwa dan raganya. (Ar-Rasyid, Ahmad Muhammad, 2005 : 337) Sehingga kita dapat memproduksi dan meninggalkan warisan generasi yang sehat untuk kekuatan bangsa.

### **MEMBANGUN SINERGI ORGANISASI PRODUKSI DENGAN BUDAYA LOKAL, AGAMA DAN PENDIDIKAN SEBAGAI IDENTITAS KHAS MEDIA MILIK BANGSA**

Ketika menonton tayangan televisi yang bertajuk ‘Upin Ipin’ dari negeri tetangga, ada pesan moral yang dibangun oleh serial kartun ini. Betapa filosofi kehidupan dibangun dengan karakter negaranya sendiri tanpa meninggalkan budaya dan nilai agama sebagai ciri khas dan menggunakan teknik organisasi produksi yang rapi terbangun di dalamnya. Sehingga antara organisasi produksi sebagai teknik yang merupakan hasil dari sains dan teknologi menyuguhkan karya yang

syarat dengan inspirasi, makna dan filosofis dengan tidak meninggalkan nilai-nilai agama -yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits- serta budaya lokal. Sehingga karya ini bisa dikategorikan mendidik audiens. Bukankah salah satu fungsi utama Al-Qur'an adalah *hudan* (Al-Baqarah/ 2:2), petunjuk yang memberikan orientasi yang benar bagi perkembangan peradaban. Pengetahuan sebagai salah satu bentuk peradaban yang dikembangkan manusia juga tidak luput dari sentuhan Al-Qur'an. Disinilah kaum mukminin pada awal sejarahnya senantiasa dibimbing oleh Al-Qur'an untuk memelihara dan mengembangkan pengetahuan yang benar. (Dadang Darmawan, 2004 : 57) Tontonan yang sarat nilai agama dan budaya telah jarang ditemukan di stasiun televisi Indonesia khususnya bagi remaja sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan seksual oleh karena media yang tidak mendidik mereka. Ini disebabkan televisi yang dimanajemen secara rapi dan terencana dapat mengangkat realitas sosial dalam berbagai film (sinetron), telenovela dan berita. Kekuatan televisi dan kekuatan masyarakat terakumulasi dalam pengaruh yang luar biasa terhadap media televisi itu sendiri. Sehingga memberikan dampak yang luar biasa terhadap kegemaran masyarakat terhadapnya serta secara fungsional ia telah telah terstruktur dalam masyarakat. (Burhan Bungin, 2004 : 48)

Negara ini dituntut untuk merevitalisasi sains terhadap ilmu agama dengan memberikan perhatian khusus kepada kebijaksanaan sains yang melebihi kebijakan luar negeri atau militer. (Azyumardi Azra, 1999: 18) Agar masalah bangsa ini dapat menemukan jawaban permasalahannya sendiri dan 'berdiri di atas kaki sendiri' termasuk merancang sains dan teknologi di bidang media dan organisasi produksinya yang 'aman' bagi generasi.

## **KESIMPULAN**

Organisasi produksi dalam menghasilkan sebuah media bukan merupakan ketakutan bagi negara-negara Muslim. Ia merupakan metode dan manajemen untuk membangun media yang berkualitas dan tersusun secara rapi. Organisasi produksi yang dibangun oleh Barat bila dikemas dengan konsep agama akan melahirkan karya yang

bermakna dan menarik. Akan lebih menarik lagi bila sebuah media lahir dari Negara Muslim yang sesuai untuk negara tersebut, Islam dan global sehingga Islam tidak lagi tertinggal dari kecanggihan teknologi media dan dapat bersaing dengan negara perintisnya. Muslim dapat mengkreasikan kecanggihan teknologi media yang atraktif, edukatif, informatif pada dunianya sendiri dan global melalui penataan organisasi produksi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama.

Konseling kesehatan reproduksi yang selama ini dipakai oleh saintis seperti Bidan yang hanya mengandalkan *leaflet* akan lebih menarik bagi remaja bila dikemas dengan media yang memakai organisasi produksi dengan mendistribusikannya ke sekolah-sekolah sebagai upaya preventif dalam kehamilan tidak diinginkan. Pada tingkat kuratif Bidan bisa memberikan konseling melalui media yang menarik sebagai komunikasi terapeutik agar para remaja sebagai target audiens yang menjadi korban media dengan tujuan membujuk dan dapat pulih dari trauma fisik dan psikologis sebagai kaum yang terpinggirkan.

Revitalisasi sains dan agama perlu dikembangkan untuk memajukan langkah dan pemikiran terhadap media yang melindungi warga negara penikmatnya. Karena bila hanya sebagai penikmat media, kita akan terus mengikuti alur pikiran yang mengreasikannya sementara belum tentu ia cocok bila diterapkan oleh negara dan warga negara penerimanya. Perjuangan dan jihad di bidang dakwah yang diintegrasikan dengan sains dan teknologi adalah berjuang dengan bidang baru yaitu serangan informasi agar tidak dikendalikan oleh yang menguasai informasi. Persis seperti yang disampaikan Bhakti tentang unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari *who says what, which channel, to whom, with what effect, and then how is it received?*

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ahmad Muhammad, Ar-Rasyid, , *Khittah Dakwah*, (Jakarta: Robbani Press, 2005)

Aten, Jamie D. and Jane E. Schenck. Reflections on Religion and Health Research: An Interview with Dr. Harold G. Koenig, *Journal of Religion and Health*, Vol. 46, No. 2 (Jun., 2007), pp. 183-190. Published by: Springer. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/27513002> . Diakses 24/11/2014 02:34

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, dalam Pengantar Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Refleksi Historis Menuju Milenium Baru*, Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Bhakti, Andi Faisal. *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, The Challenges and Opportunities*.pdf.13. Diakses 1 April 2015.

Branston, Gill and Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Third Edition, London and New York: Routledge, 2003.

Darmawan, Dadang. *Al-Qur'an dan Pengetahuan Ilmiah dalam Al-Qur'an dalam Arus Globalisasi dan Modernitas*, (LPSI: Jakarta), 2004.

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Kartanegara, Mulyadi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.

Kh, Maman. *Pola Berpikir Sains: Membangkitkan Kembali Tradisi Keilmuan Islam*, Bogor: QMM Publishing, 2012.

Kumalasari, Intan dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi*, Salemba Medika: Jakarta, 2012

Lubis, Akhyar Yusuf. *Epistemologi Fundamental: Isu-isu Teori Pengetahuan, Filsafat Pengetahuan dan Metodologi*, 2011.

Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.

M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2004.

- Neuman , Russel W., et al. *Common Knowledge, News on the Communication of Political Meaning*, (Chicago: University of Chicago Press, 1992)
- Oz, Mehmet C. *Healing from the Heart: Menggali Kearifan Nonkonvensional untuk Kesehatan Holistik*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011
- Pranata, Setia dan FX Sri Sadewo. *Kejadian Keguguran, Kehamilan tidak Direncanakan dan Pengguguran di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan-Vol 15 No.2 April 2012.
- Sardar, Ziauddin, *Information and Muslim World: A strategy for 21<sup>st</sup> Century*, (*Tantangan Dunia Islam Abad 21*, Bandung: Mizan, 1988.
- Wahid, Fathul, e-Dakwah: *Dakwah Melalui Internet*, Yogyakarta: Gava Media, 24-25.
- Wiknjosastra, Gulardi H. dkk, *Kesehatan Reproduksi: Panduan Pengajar*, Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan, Jakarta:Agustus 2004.
- World Health Organization, *Unsafe Abortion: Global and Regional Estimates of Incidence of Unsafe Abortion and Associated Mortality in 2000*, 4<sup>th</sup> ed. Jenewa: World Health Organization
- World Health Organization, *Managing Incomplete Abortion. Education material for Teachers of Midwifery: Midwifery Education Modules - 2<sup>nd</sup> edition*, World Health Organization, 2008.